

BAB II

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN DASAR TERPADU

2.1. Pendidikan

2.1.1. Pengertian Pendidikan

Menurut *The American Heritage Dictionary of the English Language (Houghton Mifflin Company)*, pendidikan (*education*) mempunyai definisi “*the knowledge or skill obtained or developed by a learning process*”, yang berarti pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh atau dikembangkan melalui suatu proses belajar. Pengertian kedua menekankan pada pengalaman yang memberi pencerahan akal budi dan bersifat membangun (*an instructive or enlightening experience*).

Sumber berikutnya, *Webster’s Revised Unabridged Dictionary, (c 1996, 1998 MICRA, Inc)*, mendefinisikan pendidikan sebagai “*the act or process of training by a prescribed or customary course of study or discipline*”, yang berarti kegiatan atau proses berlatih melalui suatu jalur pembelajaran atau disiplin ilmu yang direkomendasikan atau ditentukan.

Pengertian pendidikan (*education*) erat sekali dengan pembelajaran (*learning*). Menurut Ernst R Hillard, belajar adalah “*process by which an activity originates or is changed through procedure (in laboratory or in the natura) as distinguished from change by factors not attributable to training*” (Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, 1996). Jadi, seseorang yang telah mempelajari sesuatu yang sebelumnya tidak melalui proses belajar tersebut. Perbuatan ini dengan sengaja atau dengan sadar dilakukannya.

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan

bagi perkembangan dan perwujudan individu. Menurut Utami Munandar (Kreativitas dan Keberbakatan, 1996), tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat tersebut).

2.1.2. Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan, yang berkaitan satu dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional (Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, 1994). Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia, dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Tujuan pendidikan nasional itu sendiri berarti mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Jalur penyelenggaraan Pendidikan Nasional dilakukan melalui 2 jalur, yaitu Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah. Jenjang pendidikan yang masuk dalam jalur pendidikan sekolah adalah Pendidikan Dasar, Pendidikan

Menengah dan Pendidikan Tinggi. Selain itu, dapat diselenggarakan pendidikan pra-sekolah. Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan sejenisnya.

Strategi pembinaan pendidikan dilaksanakan untuk :

- 1) Pemerataan pendidikan, yaitu perluasan kesempatan belajar bagi siapa saja warga negara tanpa memandang status sosial, ekonomi, suku, agama, dan anak berkelainan, serta merata bagi seluruh tanah air.
- 2) Relevansi pendidikan dengan tuntutan pembangunan, yaitu upaya menghasilkan lulusan yang dapat diserap oleh dunia kerja atau dapat mandiri di masyarakat.
- 3) Peningkatan mutu, melalui pembudayaan nilai-nilai luhur Pancasila dan peningkatan kemampuan sesuai perkembangan iptek dan tuntutan pembangunan.
- 4) Efisiensi pengelolaan sistem pendidikan, yaitu peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun penilaian pendidikan.

2.1.3. Jenis dan Jenjang Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan diatur dalam undang-undang dan merupakan kewajiban bagi pemerintah untuk menyelenggarakannya. Hal tersebut tersurat dalam UUD 1945, Bab XII pasal 3, dan dijabarkan kemudian dalam UU no. 2 tahun 1989 mengenai Pendidikan Nasional.

Menurut UU no. 2/1989 tersebut, dijelaskan mengenai jenis pendidikan yang terdiri atas :

- 1) Pendidikan Umum, yaitu pendidikan yang mengutamakan

perluasan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Contohnya adalah SD, SMP, SMU.

- 2) Pendidikan Kejuruan, yaitu jenis pendidikan yang khusus mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Contohnya adalah sekolah kejuruan (SMK, SMKK).
- 3) Pendidikan Luar Biasa, yaitu jenis pendidikan yang khusus diselenggarakan oleh peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental. Contohnya adalah SLB (tuna-netra, tuna-wicara, tuna-rungu dll).
- 4) Pendidikan Kedinasan, yaitu jenis pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu Departemen Pemerintah atau lembaga pemerintah Non-Departemen. Pendidikan kedinasan diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.
- 5) Pendidikan Keagamaan, yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan dan pengetahuan khusus tentang ajaran suatu agama. Pendidikan diselenggarakan di semua tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga tinggi.
- 6) Pendidikan Akademik, yaitu pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga dikenal sebagai pendidikan keilmuan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi.
- 7) Pendidikan Profesional, yaitu pendidikan yang diarahkan terutama kepada kesiapan penerapan keahlian tertentu, dan dikenal juga sebagai pendidikan keahlian yang

diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi.

Jenjang pendidikan di Indonesia sebagai mana diatur dalam UU no.2/1989 terdiri atas :

- 1) Pendidikan Dasar, meliputi SD, MI dan yang sederajat (6 tahun) dan SLTP, MTS dan sederajat (3 tahun).
- 2) Pendidikan Menengah, meliputi SLTA, MA dan sederajat (3 tahun).
- 3) Pendidikan Tinggi, meliputi Perguruan Tinggi, Politeknik, Sekolah Tinggi dan sejenisnya.
- 4) Selain itu, dapat diselenggarakan pula Pendidikan Pra-Sekolah (1-2 tahun), dimana pendidikan pra-sekolah ini tidak merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar (PP no 27' 1990 Bab 1, pasal 2). Bentuk satuan pendidikan pra-sekolah meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain, penitipan anak dan bentuk lainnya yang ditetapkan menteri. Taman Kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah, sedangkan kelompok bermain dan penitipan anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah.

2.1.4. Program Pendidikan Dasar 9 Tahun

Jenjang pendidikan dasar 9 tahun terdiri atas program 6 tahun dan program 3 tahun. Program 6 tahun terdiri atas SD, MI, dan yang setara, sedangkan program 3 tahun terdiri atas SLTP, MTs dan setara. Peserta didik pendidikan dasar 9 tahun adalah setiap warga negara, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 31, dan UU no 2/89 Pasal 5, Pasal 6 dan Pasal 14. Secara umum, peserta didik berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan pendidikan dasar.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan dasar 9 tahun itu sendiri adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar

yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Kondisi pendidikan dasar yang diharapkan adalah :

- 1) Tercapainya sasaran anak usia 7 - 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan usia 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar.
- 2) Tenaga kependidikan yang memenuhi syarat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
- 3) Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 4) Pelaksana sistem pendidikan yang efisien.
- 5) Kondisi yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 6) Ekonomi masyarakat meningkat.
- 7) Sikap budaya masyarakat mendukung.
- 8) Secara geografi, sarana perhubungan dan komunikasi lancar.

Menurut pasal 27 ayat 1 UU no. 2/29, tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Sedangkan dalam ayat 2, disebutkan jenis tenaga kependidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Tenaga pendidikan / guru.
- 2) Pengelola satuan pendidikan.
- 3) Penilik.
- 4) Pengawas.
- 5) Pustakawan.
- 6) Laboran.
- 7) Teknis sumber belajar.
- 8) Peneliti dan pengembangan pendidikan.

Kualitas tenaga kependidikan SD/MI minimal adalah

lulusan D-II atau setara D-II. Pengadaan guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya diselenggarakan melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan (Pasal 28 ayat 3 UU no. 2/ 89

2.2. Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia

2.2.1. Kurikulum Pendidikan Dasar

Kurikulum pendidikan dasar ini diatur oleh keputusan Mendikbud RI no. 60/U/1993, yang mengesahkan landasan, program dan pengembangan kurikulum pendidikan dasar, dari Garis Besar Program Pengajaran SD dan SLTP. Landasan, program dan pengembangan pendidikan dasar 9 tahun berisi tentang tujuan jenjang dan satuan pendidikan dasar, isi program pengajaran, penilaian dan pengembangan kurikulum.

Kurikulum pendidikan dasar yang berkenaan dengan sekolah dasar menekankan kemampuan dan ketrampilan dasar baca-tulis-hitung, sebagaimana tercermin dalam kemampuan dan ketrampilan penggunaan bahasa (Baca-Tulis-Bicara) serta berhitung (menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana dan memahami bentuk geometri sederhana), yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan dasar yang berkenaan dengan SLTP lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan. Penguasaan tersebut akan memudahkan siswa mengembangkan berbagai kemampuannya secara bertahap, seperti berpikir teratur dan kritis, memecahkan masalah sederhana serta sanggup bersikap mandiri dalam kebersamaan.

Kurikulum pendidikan dasar merupakan seperangkat

rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di SD dan SLTP. Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Membaca dan Menulis, Matematika (termasuk berhitung), Pengantar Sains dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional dan Umum, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar serta Bahasa Inggris. Sebutan tersebut di atas bukan nama mata pelajaran, melainkan sebutan yang mengacu pada pembentukan kepribadian dan unsur-unsur kemampuan yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan dasar. Lebih dari satu unsur tersebut dapat digabung dalam satu mata pelajaran atau sebaliknya (pasal 39 ayat 3 penjelasan UU no. 2 tahun 89).

Program kurikuler, yang memuat jenis-jenis mata pelajaran seperti telah dijelaskan di atas, disajikan dalam susunan program pengajaran kurikulum pendidikan dasar sebagai berikut.

Tabel 2.1. Susunan Program Pengajaran Dasar 9 Tahun
(sumber Lampiran 1 Kepmendiknas no. 060/U/1993)

No	Jenjang dan Kelas Mata pelajaran	SD						SLTP		
		I	II	III	IV	V	VI	I	II	III
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8	6	6	6
4	Matematika	10	10	10	8	8	8	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	0	0	3	6	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	0	0	3	5	5	5	6	6	6
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Bahasa Inggris	0	0	0	0	0	0	4	4	4
10	Muatan Lokal (sejumlah mata pelajaran)	2	2	4	5	7	7	6	6	6
Jumlah		30	30	38	40	42	42	42	42	42

Keterangan:

1. Lama 1 jam pelajaran untuk :
 - a. Kelas I dan II SD : 30 menit
 - b. Kelas III – IV SD : 40 menit
 - c. Kelas 1 – III SLTP : 45 menit
2. Jumlah jam pelajaran per minggu :
 - a. Kelas I dan II SD : 30 jam pelajaran
 - b. Kelas III SD : 38 jam pelajaran
 - c. Kelas IV SD : 40 jam pelajaran
 - d. Kelas V dan VI SD : 42 jam pelajaran
 - e. Kelas I – III SLTP : 42 jam pelajaran

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan tersebut berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Kegiatan tersebut juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang di peroleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kurikulum pendidikan dasar menerapkan sistem *caturwulan*, yang membagi waktu belajar satu tahun menjadi tiga bagian waktu (catur wulan), sehingga terdapat 3 periode catur wulan. Jumlah hari belajar efektif dalam satu tahun ajaran adalah minimal 240 hari, termasuk di dalamnya waktu bagi penyelenggaraan penilaian-penilaian kegiatan, dan kemajuan hasil belajar siswa. Perencanaan kegiatan belajar mengajar meliputi perencanaan yang dituangkan dalam bentuk persiapan mengajar.

2.2.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1) Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (*UU 20/2003*) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (*PP 19/2005*) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada

KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005

Panduan yang disusun BSNP terdiri atas dua bagian. *Pertama*, Panduan umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan, dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20/2003 dan ketentuan PP 19/2005, serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan KTSP. *Kedua*, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP, dengan mengacu pada SI dan SKL, yang berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan BSNP. Sebagai model KTSP, tentu tidak dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan hendaknya digunakan hanya sebagai referensi.

2) Tujuan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan panduan penyusunan KTSP ini adalah untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

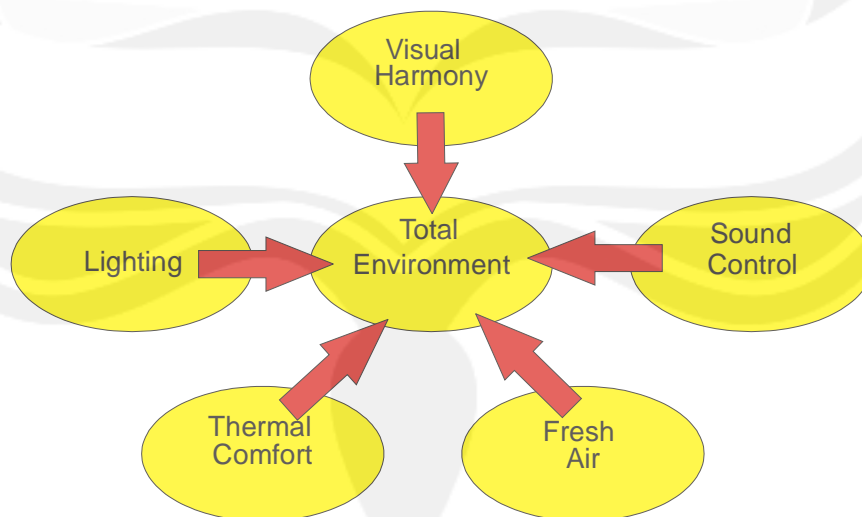
3) Pengertian

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2.3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Arsitektur bangunan sekolah harus memperhatikan hal-hal seperti orientasi bangunan, penataan denah, desain bangunan itu sendiri dan bahan bangunan yang digunakan, sehingga dapat memberikan banyak kontribusi pada kualitas kenyamanan.



Gambar 2.1. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam desain sekolah
Sumber : *De chiara, Time-Saver Standards for Building Types, 1990, NY.*

Secara umum, hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan meliputi denah, orientasi bangunan terhadap arah datang sinar

matahari, penetrasi, pengendalian sinar matahari, insulasi, keadaan ruang, pencahayaan, akustik, warna dan bentuk.

Sedangkan pertimbangan untuk pemilihan tapak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Lokasi-regional dan lingkungan sekitar
2. Ukuran tapak
3. Kondisi eksisting–klasifikasi dan tata guna tanah, topografi (kontur dan tingkat ketinggian), hidrografi, struktur (tipe eksisting, *landmark* yang ada), hak kepemilikan tanah, vegetasi (jenis dan ukuran), utilitas (air, listrik, sanitasi), arah angin dan sinar matahari serta keistimewaan alami lainnya, termasuk tata guna tanah saat ini.
4. Zoning – jenis dan batasan yang diijinkan
5. Kondisi lingkungan sekitar–kebisingan dan getaran akibat kendaraan bermotor, pesawat terbang, kereta api atau industri dan juga asap yang diakibatkannya
6. Karakteristik jalan masuk (aksesibilitas), jenis (aspal, paving), lebar jalan, volume/daya tampung (pada jam sibuk dan juga rata-rata per harinya), rencana ke depan (pelebaran, perkerasan ulang, perubahan fungsi jalan, misalnya kolektor menjadi arteri), dan pola lalu lintas (regional, lokal atau kota).

Tapak terpilih tersebut masih harus memenuhi kebutuhan sekolah sendiri seperti :

1. Parkir kendaraan : sesuai dengan pelaku (pengelola, siswa, tamu/orang tua, servis, *maintenance* , publik)
2. Pejalan kaki : sirkulasi, rekreasi
3. Utilitas : tuntutan umum dan khusus
4. Lain-lain : keamanan, pemadam kebakaran, jarak penggunaan komunitas

2.3.1. Fasilitas Pendidikan Pra-Sekolah

Menurut peraturan pemerintah no. 27 tahun 1990, yang dimaksud dengan pendidikan pra-sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau luar sekolah. Tujuan pendidikan pra-sekolah adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik, didalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Bentuk satuan pendidikan ini antara lain :

1. Taman kanak-kanak
2. Kelompok bermain
3. Penitipan anak

Anak didik Taman Kanak-kanak adalah anak yang berusia 4-6 tahun dengan lama waktu pendidikan adalah 1 atau 2 tahun. Adapun pendidikan yang di selenggarakan pada kelompok bermain hanya dapat diikuti oleh anak yang berusia sekurang-kurangnya 3 tahun. Isi program kegiatan belajar pendidikan di TK meliputi pengembangan :

1. Moral Pancasila
2. Agama
3. Disiplin
4. Kemampuan Berbahasa
5. Daya Pikir
6. Daya Cipta
7. Perasaan/Emosi
8. Kemampuan Bermasyarakat/Sosialisasi

9. Ketrampilan

10. Jasmani

Sarana standar pendidikan pra-sekolah meliputi :

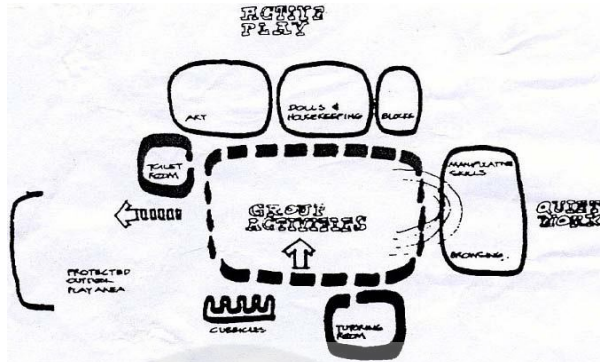
1. Gedung :

- a. Ruang Belajar (3 ruang)
- b. Ruang Penunjang (R. kepala sekolah, dan R. administrasi biasanya dirangkap)

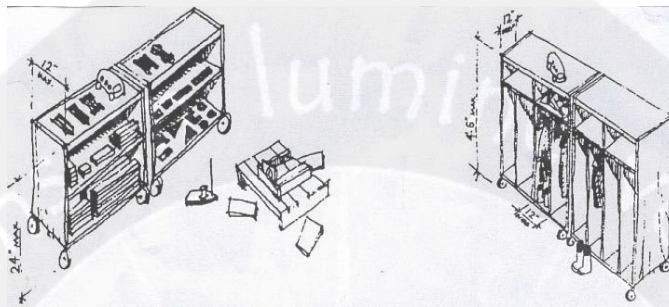
2. Arena Bermain

Umumnya, kelas pra-sekolah menampung 15 sampai 20 anak, yaitu dipandu oleh 1 orang guru dan 1 asisten. Luas area kelas dianjurkan minimal 65,03 m, tidak termasuk area observasi dan kantor. Luas area optimal seluruhnya sebesar 92,9 m. Penatan ruang kelas hendaknya memperhatikan pemahaman anak-anak mengenai ruang dan susunannya. Lingkungan ruang kelas yang bersih, dengan penataan perabot yang rapi, membantu anak memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan dan membantu memahami organisasi waktu dan ruang. Kebersihan justru merupakan hal kedua (*De Chiara, Time-Saver Standards for Building Types, 1990, NY*).

Kelas pra-sekolah harus terdiri dari area yang saling berhubungan dan jelas susunannya, termasuk area umum untuk aktivitas kelompok, ruang baca, ruang boneka, ruang perawatan, ruang mainan, ruang seni dan kotak-kotak almari yang digunakan anak untuk menyimpan barang-barangnya (*loker*). Ruang istirahat dan penyimpanan juga diperlukan. Kabin pengajaran terpisah lebih dianjurkan untuk memberikan lingkungan pembelajaran individual dan interaksi antara guru dan murid.



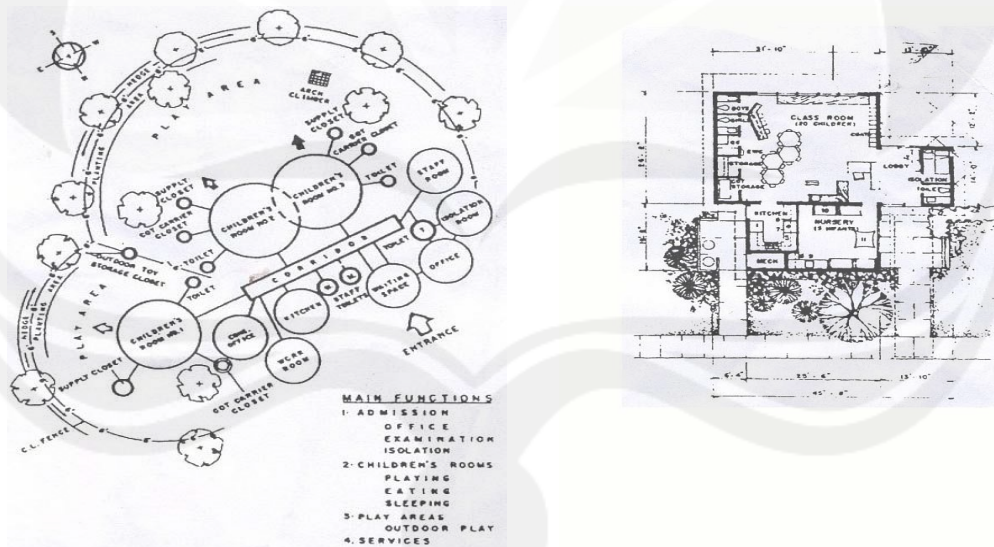
Gambar 2.2. Contoh Organisasi Ruang pada Taman Kanak-kanak
 Sumber : De-chiara, Time-Saver Standards for Building Types. 1990 NY



Balokmainan

Almari/Loker anak

Gambar 2.3. Contoh Perabot untuk Anak
 Sumber : De-chiara, Time-Saver Standards for Building Types. 1990 NY



Gambar 2.4. Contoh Denah Ruang dan Penempatan Perabot untuk Fasilitas Taman Kanak-kanak

Sumber : De - Chiara, Time-saver Standards for Building Types.1990.Ny



Gambar 2.5. Contoh Alat Peraga untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Abstrak pada Anak

Sumber : Majalah Nakita, Dunia Pra-sekolah, no. 07/1/22, Mei 1999

Fasilitas rekreasi dan olah raga yang disarankan untuk tingkat TK adalah bak pasir (lengkap dengan bak/kaleng pasir), terowongan dan tempat meluncur, ayunan, rumah pohon, dinding panjat dan tangga, arena bersepeda dan arena main air.

2.3.2. Fasilitas Pendidikan Dasar

Pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan atau keluarga peserta didik. Sumber daya dari masyarakat antara lain diperoleh melalui Sumbangan Pendidikan (SP), donatur, POMG/BP3, badan/yayasan dan Musyawarah Perguruan Swasta (MPS).

Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar meliputi:

1. Sekolah Dasar
 - a. Gedung :
 - 1) Ruang Belajar
 - 2) Ruang Penunjang (R. Kepala Sekolah, Administrasi, Laboratorium, KKG, R. Serbaguna dan Perpustakaan).
 - b. Buku (buku pelajaran, buku pelengkap, dan buku perpustakaan)
 - c. Alat peraga /praktek, dan media pendidikan.

2. SLTP

a. Gedung :

1) Ruang Belajar

2) Ruang Penunjang (R. Kepala Sekolah, Guru Administrasi, Laboratorium, Perpustakaan, Ketrampilan, BP dan OSIS).

b. Buku(buku pelajaran,buku pelengkap, dan buku perpustakaan).

c. Alat peraga/praktek dan media pendidikan.

Berdasarkan lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional no. 0424/U/1993 tanggal 1 Desember 1993, terdapat pembakuan tipe sekolah pada satuan pendidikan dasar, dengan perincian sebagai berikut

Tabel 2.2. Pembakuan Tipe Sekolah Dasar
(Sumber : Lampiran Kepmendiknas no. 0424/U/1993)

No	Kebutuhan	Sekolah Dasar		
		Tipe A	Tipe B	Tipe C
1	Rombongan Belajar	12 kelompok	6 kelompok	6 kelompok
2	Peserta Didik	480 siswa	240 siswa	Max. 90 Siswa
3	Tenaga Kependidikan : a. Kepala Sekolah b. Guru : - Kelas - Agama - Pend. Jasmani	1 orang 12 orang 1 orang 1 orang	1 orang 6 orang 1 orang 1 orang	Kepala Sekolah Dan Guru 3 orang
4	R. Teori/Kelas	12 ruang	6 ruang	3 ruang
5	R. Perpustakaan	1 ruang	1 ruang	0
6	R. Serbaguna	1 ruang	1 ruang	0
7	R. KKG (khusus SD inti)	1 ruang	1 ruang	0
8	R. Kepala Sekolah	1 ruang	1 ruang	0
9	R. Guru	1 ruang	1 ruang	0
10	Kamar Mandi / WC Guru	1 ruang	1 ruang	KM / WC = 2 ruang
11	Gudang	1 ruang	1 ruang	
12	Kamar Mandi / WC Siswa	1 ruang	1 ruang	
13	R. UKS	1 ruang	1 ruang	0
14	R. Kantin / Warung	1 ruang	1 ruang	0
15	Bangsai Kendaraan	1 unit	1 unit	0
16	Rumah Kepala Sekolah	1 unit	1 unit	1 unit
17	Asrama Guru	0	0	1 unit
18	Luas Tanah Minimal	3000 m ²	2000 m ²	1000 m ²

Tabel 2.3 Pembakuan Tipe Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

No	Kebutuhan	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)				
		Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D	Tipe E
1	Rombongan Belajar	27	18	9	6	3
2	Peserta Didik	1080	720	360	240	120
3	Tenaga Kependidikan :					
	a. Kepala Sekolah	1	1	1	1	1
	b. Wakil Kepsek	1 ^a	1 ^a	1 ^a	1	1
	c. Tenaga Tata Usaha	11	9	7	5	4
	d. Guru :					
	- Pend. Pancasila	3	2	1	1	0
	- Pend. Agama	3 ^b	2 ^b	2 ^b	1 ^b	1 ^b
	- Bhs. Indonesia	6	4	2	2	1
	- Matematika	6	4	2	2	1
	- IPA	6	4	2	2	2 ^d
	- IPS	6	4	2	2	2 ^e
	- Kerajinan dan Seni	3	2	1	1	0
	- Pend. Jasmani	2	2	1	1	0
	- Bhs. Inggris	4	3	2	2	1
	- muatan Lokal	6	4	2	2	2
4	R. Teori / Kelas	27	18	9	2	3
5	R. Perpustakaan	1	1	1	1	1
6	R. Ketrampilan / Seni	2	1	1	0	0
7	R. Lab. IPA	2	2	1	1	1
8	R. Serbaguna	1	1	1	1 ^c	1
9	R. Kepsek	1	1	1	1	1
10	R. Wakil kepsek	1	1	1	1	1
11	R. Guru	1	1	1	1	1
12	R. Tata Usaha	1	1	1	1	1
13	R. Reproduksi	1	1	12	1	0
14	KM / WC Guru	4	4	2	2	2
15	R. Tamu	1	1	1	1	1
16	Gudang	1	1	1	1	1
17	KM / WC Siswa	4	4	2	2	2
18	R. BP / BK	1	1	1	1	1
19	R. UKS / PMR	1	1	1	1	1
20	R. OSIS / Pramuka	27	18	10	6	3
21	R. Kantin / Koperasi	1	1	1	1	1
22	R. Ibadah	1	1	1	1	1
23	Bangsas Kendaraan	1	1	1	1	0
24	Menara / Pompa Air	1	1	1	1	1
25	Rumah Penjaga	1	1	1	1	1
26	Luas Tanah Minimal (m2)	9000	9000	6000	4000	3000

Keterangan :

a = Di samping kepala sekolah, dapat diangkat pembantu-pembantu kepala

- sekolah yang diambil dari guru senior
- b = Untuk satu agama yang homogen
 - c = Ruang serba guna adalah gabungan dari ruang kesenian/ketrampilan dan ruang reproduksi.
 - d = Guru IPA merangkap guru pendidikan jasmani dan kesehatan.
 - e = Guru IPS merangkap sebagai guru kerajinan tangan dan kesenian.

Sedangkan pembakuan jenis, jumlah luas ruang dan luas tanah untuk masing-masing tipe sekolah, baik SD maupun SLTP adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4. Pembakuan Jenis, Luas Ruang dan Luas Tanah untuk Sekolah Dasar

No	Jenis Ruang	Sekolah Dasar								
		Tipe A			Tipe B			Tipe C		
		Jml Rg	Luas Rg	Luas Total	Jml Rg	Luas Rg	Luas Total	Jml Rg	Luas Rg	Luas Total
1	R. Belajar									
	R. Teori / Kelas	12	56	672	6	56	336	3	56	168
	R. Perpustakaan	1	56	56	1	56	56	0	0	0
	R. Serbaguna	1	56	56	1	56	56	0	0	0
	R. KKG	1	56	56	1	56	56	0	0	0
2	R. Kantor									
	R. Kepsek	1	12	12	1	12	12	0	0	0
	R. Guru	1	35	35	1	21	21	0	0	0
	KM / WC Guru	3	3	9	3	3	9	0	0	0
3	R. Penunjang									
	Gudang	1	12	12	1	10	10	0	0	0
	KM / WC Siswa	8	2.5	20	4	2.5	10	2	2.5	5
	R. UKS	1	15	15	1	12	12	0	0	0
	Kantin / Warung	1	12	12	1	10	10	0	0	0
	Bangsai Kendaraan	1	9	9	1	9	9	0	0	0
	Rumah Kepsek	1	36	36	1	36	36	1	36	36
Asrama Guru	0	0	0	0	0	0	1	42	42	
	Luas Ruang (m ²)	1000			633			251		
	Luas Tanah Minimal (m ²)	3000			2000			1000		

Tabel 2.5 Pembakuan Jenis, Jumlah, Luas Ruang dan Luas Tanah Untuk SLTP

Jenis Ruang	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)														
	Tipe A			Tipe B			Tipe C			Tipe D			Tipe E		
	Jml	Luas	Total	Jml	Luas	Total	Jml	Luas	Total	Jml	Luas	Total	Jml	Luas	Total
RUANG KELAS			2499			1767			1059			582			252
Teori	27	63	1701	18	63	1134	9	63	567	6	63	378	3	63	189
Perpustakaan	1	126	126	1	105	105	1	84	84	1	84	84	1	63	63
Ketrampilan / Kesenian	2	144	288	1	144	144	1	144	144	0	0	0	0	0	0
Lab. IPA	2	120	240	2	120	240	1	120	120	1	120	120	0	0	0

Serbaguna	1	144	144	1	144	144	1	144	144	0	0	0	0	0	0
RUANG KANTOR			210			180			150			84			42
Kepsek	1	21	21	1	21	21	1	21	21	1	21	21	1	18	18
Wakil Kepsek	1	15	15	1	10	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Guru	1	90	90	1	70	70	1	50	50	1	30	30	1	18	18
Tata Usaha	1	45	45	1	40	40	1	40	40	1	12	12	0	0	0
Reproduksi	1	9	9	1	9	9	1	9	9	0	0	0	0	0	0
KM / WC Guru	4	3	12	4	3	12	4	3	12	3	3	9	2	3	6
Tamu	1	18	18	1	18	18	1	18	18	1	12	12	0	0	0
RUANG PENUNJANG			368			335			293			353			330
Gudang	1	54	54	1	54	54	1	54	54	1	27	27	0	0	0
KM / WC Siswa	27	3	81	18	3	54	10	3	30	5	3	15	2	3	6
BP / BK	1	24	24	1	24	24	1	24	24	1	24	24	1	24	24
UKS / PMR	1	24	24	1	24	24	1	24	24	1	24	24	1	24	24
OSIS / Pramuka	1	24	24	1	24	24	1	24	24	1	24	24	0	0	0
Kantin / Koperasi	1	36	36	1	30	30	1	24	24	1	12	12	0	0	0
Ibadah	1	50	50	1	50	50	1	50	50	1	50	50	1	24	24
Bangsai Kendaraan	1	36	36	1	36	36	1	24	24	1	12	12	0	0	0
Menara / Pompa Air	1	3	3	1	3	3	1	3	3	1	3	3	0	0	0
Rumah Penjaga	1	36	36	1	36	36	1	36	36	1	18	18	0	0	0
Rumah Dinas Kepsek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	36	36	1	36	36
Asrama Guru	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	108	108	1	108	108
Asrama Siswa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	108	108
Jumlah Luas Ruang (m ²)		3077		2282		1502		1019		624					
Luas Tanah Minimal (m ²)		9000		9000		6000		4000		3000					

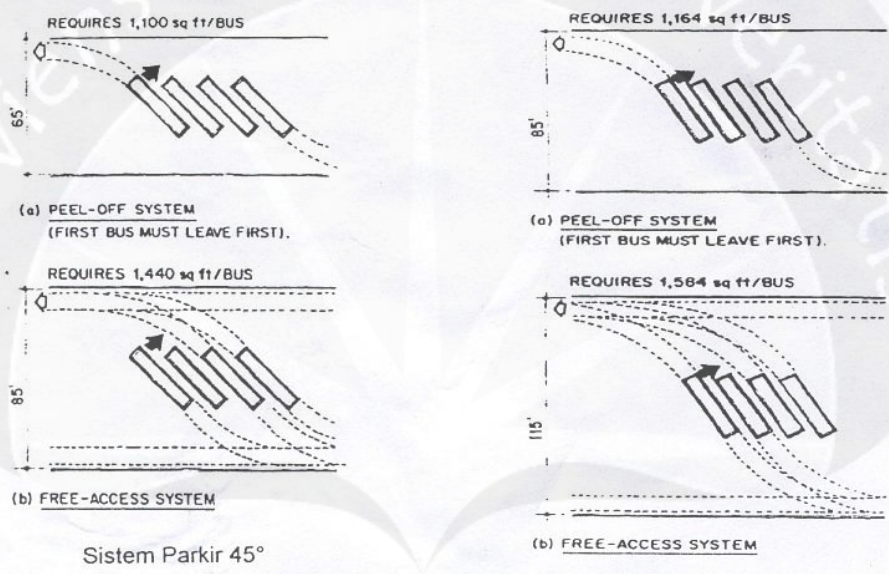
Fasilitas rekreasi dan olah raga yang disarankan untuk tingkat SD dan SLTP dibagi menurut kelas, yaitu :

1. SD kelas 1-2, menggunakan fasilitas yang sama dengan untuk TK.
2. SD kelas 3-6, meliputi dinding panjat dan permainan hutan, jungkat-jungkit, permainan kelompok informal, liga kecil sepak bola, jaring laba-laba dan trampolin, serta arena berpetualang.
3. SLTP kelas 1-3, meliputi lintasan lari, lapangan bola, tenis, bola voli, badminton, serta bola basket.

2.3.3. Standar Sirkulasi dan Denah Bangunan Sekolah

Dari segi sirkulasi pada umumnya pola sirkulasi dibuat menerus dari titik datang dalam tapak menuju ke bangunan.

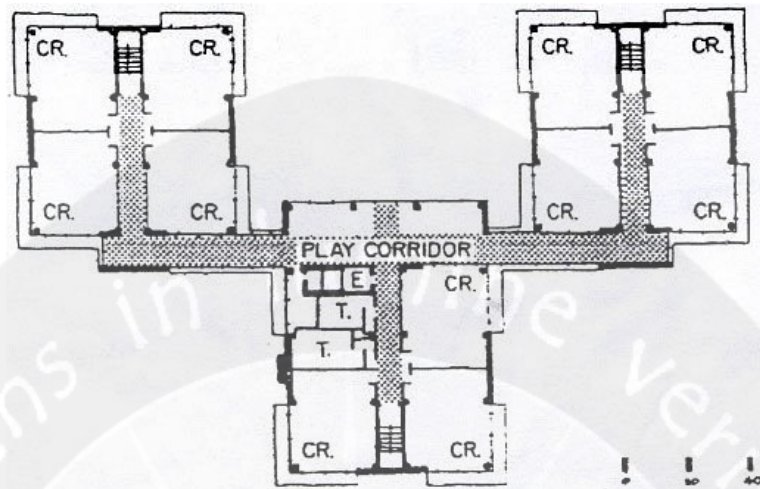
Sirkulasi harus merupakan sistem terintegrasi dengan menekankan pada keselamatan dan keamanan manusia, terutama anak-anak. Pengaturan pola sirkulasi harus dibedakan antara sirkulasi kendaraan bermotor dan manusia. Sedangkan untuk penataan parkir, hendaknya dibagi menjadi tiga tipe parkir, yaitu mobil (staf sekolah, murid dan orang tua/tamu), bus sekolah dan mobil servis. Pola-pola parkir untuk bus dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.6 Pola-pola Parkir pada Bus (sumber : de-chiara, Time Saver Standards for Building Types, 1990. NY)

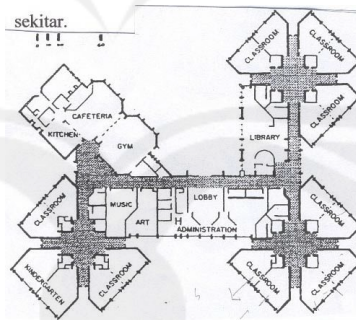
Sedangkan konsep penataan denah ruang secara umum dapat dikategorikan berdasarkan faktor-faktor penting, selain fungsi dan tujuan konsep denah itu sendiri yang meliputi:

1. Denah yang berbentuk kotak sederhana, yang mewadahi sejumlah besar ruang interior.



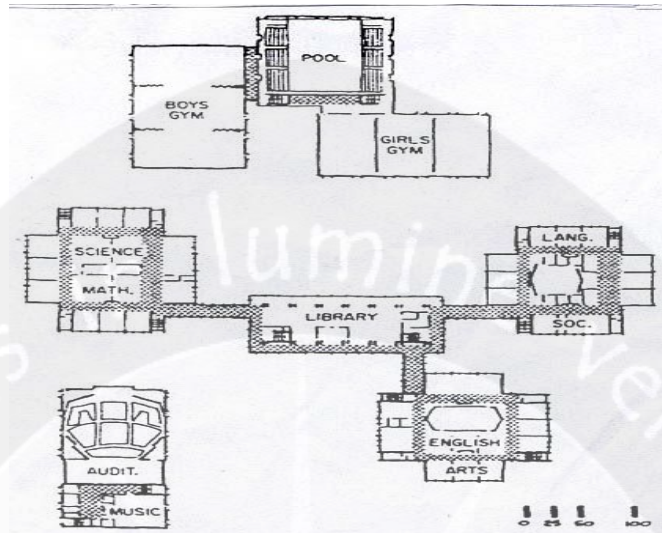
Gambar 2.7 Contoh Konsep Denah Kotak Sederhana
Sumber : De-chiara, Time Saver Standards for Building Types,1990. NY

2. Denah berbentuk cluster, yang merupakan penggabungan unit-unit kecil dengan jalur sirkulasi sebagai konektor. Konsep denah ini memberikan skala ruang yang lebih kecil sehingga murid usia muda bisa merespon ruang dengan baik.



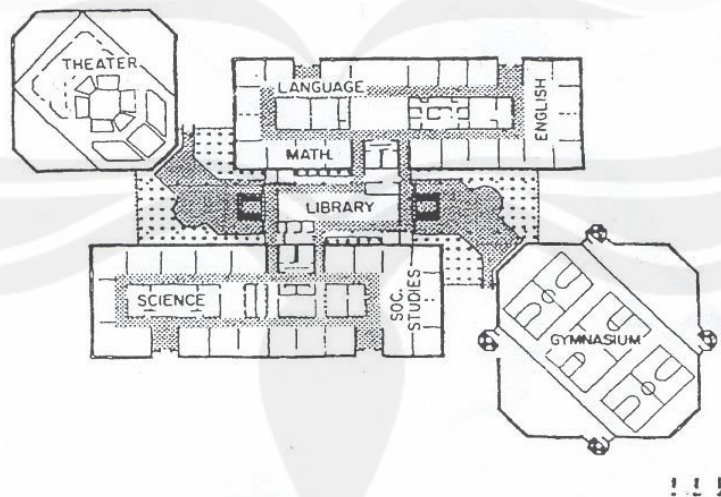
Gambar 2.8 Contoh Konsep Denah Cluster
Sumber : De-Chiara. Time Saver Standards for Building Types,1990. NY

- Denah berbentuk komposit, yang merupakan gabungan dari unit-unit komponen penghuni/pengguna sekolah.



Gambar 2.9 Contoh Konsep Denah Komposit
 Sumber : De Chiara, Time-saver Standards for building Types, 1990. NY

- Denah yang menyesuaikan dengan tapak, dengan respon terhadap tuntutan sirkulasi yang khusus dan kebutuhan perluasan elemen inti atau ruang kelas.



Gambar 2.10 Contoh Konsep Denah Menyesuaikan Tapak
 Sumber : De Chiara. Time-Saver Standards for Building Types. 1990. NY.

2.4. Psikologi Pendidikan Anak dan Remaja

2.4.1. Pengertian Anak dan Remaja

Dalam Encarta Encyclopedia (2001), disebutkan bahwa pengertian anak (*child*) adalah ” *somebody under a legally specified age, who is considered not to be legally responsible for his or her actions*” , yang berarti seseorang yang secara hukum di bawah usia tertentu, yang dianggap belum mempunyai tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

The Pocket Oxford Dictionary (1992) mengartikan anak sebagai ” *a young human being below the age of puberty*”, yang berarti manusia muda di bawah usia dimulainya pubertas. Hal ini mempunyai pengertian secara fisik, di mana anak merupakan manusia pra-pubertas (sebelum mengalami fase peralihan ke dewasa).

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan berlangsung kira-kira mulai usia 13-18, yaitu usia matang secara hukum. Masa remaja adalah sebagai periode perubahan. Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal, yaitu (Hurlock, 1994:207) :

- a. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi.
- b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial.
- c. Nilai-nilai juga berubah sesuai dengan berubahnya minat dan pola perilaku.
- d. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka

untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Masa remaja adalah sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Hal itu ditunjukkan dalam Hurlock (1994:208) bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, tapi sayangnya banyak yang bersifat negatif. Masa remaja adalah sebagai masa yang tidak realistis karena ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

2.4.2. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja

Menurut Dr Singgih Gunarsa (Psikologi Praktis, 1995) masa hidup seseorang bisa dibagi dalam beberapa tahap perkembangan dengan tingkat kematangan tertentu. Tahap itu meliputi :

- (1) Masa Bayi, usia 0 -2 tahun
- (2) Masa Anak, di bagi lagi menjadi:
 - Masa Balita (Pra – Sekolah), usia 2 – 5 tahun
 - Masa Anak Sekolah, usia 6-12 tahun
 - Masa Pra-Remaja, usia 10 – 12 tahun
- (3) Masa Remaja, usia 12-16 tahun
- (4) Masa Dewasa, dibagi lagi menjadi :
 - Masa Dewasa Muda
 - Masa Dewasa Madya
 - Masa Dewasa Lanjut

Sementara yang menjadi topik utama pembahasan berikut adalah masa anak sekolah (poin 2 dan 3 diatas).

a. Masa Balita /Pra Sekolah (2 – 5 tahun)

Pada masa ini, pertumbuhan fisik berjalan terus, perkembangan gerakan mejadi lebih luwes,

dan kemampuan berbicara meningkat dengan perbendaharaan kata yang lebih banyak. Perkembangan motorik dan ketrampilan lainnya diperoleh melalui proses kematangan dan latihan yang melibatkan orang lain. Hal ini berpengaruh pada dorongan rasa ingin tahu yang besar atas inisiatif sendiri.

Proses identifikasi terbentuk pada masa ini pula, di mana anak mengambil sifat, sikap dan pandangan orang lain yang dijadikan miliknya (meniru). Anak masih perlu banyak bermain untuk meningkatkan kelincahan motoriknya maupun kemampuan berpikir. Daya khayal yang berkembang disalurkan dalam permainan kreatif. Bermain banyak manfaatnya bagi balita karena :

- Mengubah kemampuan yang sebelumnya tidak terlihat menjadi kemampuan dan ketrampilan yang nyata.
- Mengenal hukum–hukum alam dan akibatnya.
- Mengenal hubungan–hubungan dengan orang lain.
- Melatih penyesuaian terhadap situasi frustrasi sebagai akibat dari keinginan yang tidak terpenuhi.

b. Masa Anak Sekolah (6 – 12 tahun)

Pada masa ini anak memasuki masa belajar didalam dan di luar sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi. Anak–anak pada masa ini harus menjalani tugas–tugas perkembangan yaitu :

- Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa

- Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri
- Belajar bergaul dengan teman–teman sebaya.
- Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya.
- Membentuk ketrampilan dasar, seperti membaca menulis dan berhitung.
- Membentuk konsep–konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari.
- Membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial.
- Memperoleh kebebasan pribadi.
- Membentuk sikap–sikap terhadap kelompok – kelompok dan lembaga–lembaga sosial.

c. Masa Pra–Remaja (10 – 12 tahun)

Masa ini ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis, yang di tandai dengan pertanyaan–pertanyaan sebab-akibat dan menyanggah pendapat orang dewasa. Selain itu, juga mudah terjadi identifikasi yang sifatnya emosional dengan teman sebaya yang sejenis. Minat dan aktivitas mulai mencerminkan jenisnya secara lebih jelas.

d. Masa Remaja (12 – 16 tahun)

Anak usia 12 tahun sudah mencapai kemampuan pengamatan sintesa logis, keinginan untuk mencapai pengertian bijaksana, mencari realitas, mendorong untuk menjelajahi alam sekitar, dan adanya perhatian yang ditujukan kepada peristiwa yang benar–benar terjadi. Pada usia ini pula, daya berpikir logis sudah mencapai tingkat di mana ia mulai dapat mengemukakan pikirannya (pemikiran empiris). Pada masa ini, mulai terjadi

periode penting menuju kedewasaan, yaitu pubertas. Hal ini biasanya ditandai dengan perubahan fisik.

2.4.3. Peran Serta Keluarga Dalam Pendidikan Anak dan Remaja

Keluarga merupakan tempat yang penting dan pertama, di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk dan mengembangkan kemampuannya. Apa yang diharapkan dari anak, bagaimana kelak ia membentuk dirinya dalam masyarakat, merupakan hasil pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga perlu diperhatikan oleh orang tua dengan memperhatikan berbagai aspek dalam pendidikan (Dr.Singgih G, Psikologi Praktis, 1995), misalnya:

1. Keselarasan pengajaran di sekolah dan di rumah, yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
2. Kesesuaian antara ajaran pendidikan dan perilakunya sendiri.
3. Dialog/diskusi antara guru, murid dan orang tuanya mengenai nilai dan masalah yang dihadapi mereka.

Pertumbuhan dan prestasi peserta didik tergantung pada karakter, motivasi dan kemampuannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu menumbuhkan karakter dan motivasi untuk mau belajar dan maju, serta mendorong kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pribadinya secara maksimal, sekaligus untuk berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan memerlukan peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah tidak akan berhasil dalam menumbuhkan kebiasaan belajar dan menanamkan nilai-nilai yang baik jika keluarga dan masyarakat

menjalankan atau menekankan nilai-nilai yang bertentangan. Model panutan akan berperan penting dalam pembentukan kompetensi tamatan peserta didik.

2.5. Studi Kasus

2.5.1. British International School, Jakarta (BIS)

A. Latar Belakang

BIS terletak di kawasan Bintaro, Jakarta Barat dan merupakan sekolah berbasis pendidikan negara Inggris yang didirikan sejak 1973 di bawah naungan Kedutaan Inggris. Pada tahun 1975, komite orang tua yang bertanggung jawab atas BIS mengajak orang-orang bisnis di Inggris untuk memperluas fasilitas sekolah di wilayah Permata Hijau. Pada tahun 1976, BIS dijadikan sebagai yayasan resmi yang berada di bawah hukum Negara Indonesia.

BIS memiliki misi untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi melalui kurikulum pendidikan Inggris, memberikan prespektif internasional pada siswa, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi masing-masing sebagai bagian dari komunitas masyarakat, serta mengembangkan siswa untuk menjadi individu yang percaya diri, mampu memotivasi diri, bertanggung jawab dan sadar akan lingkungannya.

B. Fasilitas Pendidikan

Jenjang pendidikan yang disediakan antara lain :

1. *Primary*, terbagi menjadi :

- a. *Primary Infant* , terdiri atas *Early Years* dan *Key Stage One*. *Early Years* dibagi menjadi *Pre – School* (usia 3-4 tahun) dan *Reception* (4-5 tahun). Kemudian *Key Stages One* dibagi menjadi *year*

One (5-6 tahun) dan *Year Two* (6-7 tahun)

b. *Primary Junior* , terdiri atas *Key Stage Two* yang meliputi *Year Three* (7-8 tahun), *Year Four* (8-9 tahun), *Year Five* (9-10 tahun) dan *Year Six* (10-11 tahun)

2. *Secondary* , terbagi lagi menjadi :

a. *Key Stage Three* , untuk *Year Seven* (11-12 tahun), *Year Eight* (12-13 tahun) dan *Year Nine* (13-14 tahun)

b. *Key Stage Four* , untuk *Year Ten* (14-15 tahun) dan *Year eleven* (15-16 tahun)

c. *International Baccalaureate* , untuk *Year Twelve* (16-17 tahun) dan *Year Thirteen* 17-18 tahun).

Berbeda dengan kedua sekolah Internasional sebelumnya, BIS menggunakan kategori jenjang pendidikan yang lebih rinci, dengan 2 kategori utama, yaitu *Primary* dan *Secondary*. Masing-masing dibagi lagi berdasarkan usia siswa, yang tidak berbeda jauh dengan jenjang pendidikan di Indonesia, atau istilahnya akan sama dengan TK, SD dan SLTP.

C. Kurikulum dan Mata Pelajaran

BIS menggunakan sistem kurikulum *The National Curriculum for England and Wales*, mulai dari *Key Stages* (1-4) dari *Infant School* hingga level *General Certificate of Secondary Educational/GCSE* (Years 10 and 11), dan juga *The International Baccalaureate* untuk *Years 12 and 13* . Kurikulum tersebut baik karena memiliki konsep seperti :

1. Meluas, hingga memperkenalkan pada siswa tentang konsep, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan yang cakupannya luas
2. Seimbang, sehingga setiap area kurikulum memiliki

cukup waktu untuk diterapkan

3. Relevan, sehingga setiap pelajaran memiliki kontribusi jelas pada pendidikan secara umum, yang memberikan siswa kesempatan, tanggung jawab dan pengalaman dalam kehidupan dewasa yang berubah dengan cepat di dunia luar nanti
4. Berdiferensiasi, sehingga apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan mengutamakan pengembangan kemampuan dan bakat masing-masing.

Penekanannya adalah memberikan pendidikan yang berkualitas pada siswa yang sebanding dengan pendidikan sekolah di negara masing-masing.

Mata pelajaran yang diberikan meliputi *Language and Literacy, Mathematics, Knowledge and Understanding of the World, Personal and Social Development, Creative Development* dan *Physical Development* untuk program *Early Years (Pre-School dan Reception)* . Sedangkan untuk Program *Key Stage One* dan *Key Stage Two*, materinya meliputi *English, Mathematics, Science, Design and Technologi, Information Technology, History, Geography, Art, Physical Education* dan *Music* . Kemudian untuk *Key Stage Three*, meliputi *English, Mathematics, Science, Humanities, Geography, History, Technology, Art, Modern Foreign Languages, Performing Arts, Physical Education* dan *Sporting Opportunities* .

Jadi, secara umum, kurikulum yang digunakan oleh BIS tidaklah jauh berbeda dengan sekolah internasional berbasis kurikulum negara Inggris lainnya. Namun demikian, kurikulum ini tetap menyesuaikan

dengan kurikulum Indonesia, meskipun tidak dipakai seutuhnya. Kurikulum BIS ini tentunya tidak sesuai untuk digunakan dalam Pendidikan Dasar Terpadu nantinya, namun demikian, prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi sudah terpenuhi pada kurikulum yang digunakan BIS.



Gambar 2.11 Gambar site plan BIS

D. Arsitektur

Dari segi arsitektur, kampus BIS yang menempati area seluas 13 ha ini dibagi menjadi 3 massa bangunan utama, yaitu *Infant School* (termasuk *Pre-School*), *Junior School*, dan *Secondary School* dan mampu menampung total 700 siswa. Pada masing-masing massa bangunan terdapat fasilitas ruang musik, perpustakaan dan hall olah raga. Mengacu pada konsep arsitektur neo-vernakular, desain arsitektur yang ada memanfaatkan site secara maksimal dan tetap kontekstual dengan lingkungan, sehingga terwujud citra kampus yang terkemuka dan sesuai dengan kualitas pendidikan yang diberikan.

Pada sisi interior, setiap ruang menggunakan pengkondisi udara untuk mendukung kenyamanan proses belajar-mengajar. Fasilitas lain adalah lapangan olahraga

dan kolam renang berukuran setara olimpiade. Struktur utama adalah beton bertulang.

BIS juga menyediakan asrama yang berjumlah 4 buah, yang diberi nama sesuai dengan nama gunung berapi yang ada di Indonesia, yaitu Agung, Bromo, Krakatau, dan Merapi. Setiap siswa, termasuk mereka yang tidak menginap di asrama, masuk dalam daftar anggota asrama karena asrama juga sebagai tempat aktivitas siswa dalam belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang utama adalah sekolah sebagai tempat belajar yang ideal, hendaknya memberikan suasana rumah bagi siswa sehingga mendukung proses belajarnya. Fasilitas asrama yang disediakan BIS hanyalah salah satu sarana penunjang dan tidak mutlak dibutuhkan pada Pendidikan Dasar Terpadu nantinya.

2.6. Analisa Hasil Studi Kasus

Berikut ini merupakan rangkuman analisa hasil studi kasus sekolah berikut

Kriteria Analisa	BIS	Keterangan
Lokasi	Strategis, di daerah pemukiman padat dengan karakteristik metropolitan kuat	
Tapak	Pengembangan kurang bebas, karena ukuran tapak yang terbatas	
Konsep penataan denah terhadap tapak	Denah mengikuti bentuk tapak	
Aksesibilitas tapak	Sangat mudah, angkutan umum banyak, disediakan bus sekolah	
Fasilitas pendidikan	Sangat lengkap, dengan standar sekolah internasional berbasis negara Inggris lainnya	
Kegiatan ekstrakurikuler	Ada	
Fasilitas olahraga	Lengkap	
Pelaku	Pengelola, pendidik, dan murid (utama), Orang tua, administrasi (pendukung), Maintenance (penunjang)	Dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu pelaku utama, pendukung dan penunjang
Desain arsitektur	Neo-vernakular, dengan respon terhadap iklim setempat	
Jenjang pendidikan	TK, SD, SLTP, SMU	Diistilahkan ke sistem pendidikan Indonesia
Peletakan massa bangunan	Terpisah untuk masing-masing jenjang pendidikan	Dapat diterapkan pada desain bangunan Pendidikan

		Dasar Terpadu
Kapasitas rata-rata per kelas	TK : 20 orang MS : 24 orang HS : 20 orang	MS : <i>Middle School</i> HS : <i>High School</i> JS : <i>Junior School</i> SS : <i>Senior School</i>

2.7. Pendekatan Konsep Perancangan

2.7.1. Teori Akustika

Setidaknya ada dua syarat agar murid dapat mendengarkan pelajaran dengan baik

1. Lingkungan yang tidak bising

Bising latar belakang ini bisa datang dari lalu lintas di jalan, aktivitas di sekitar sekolah, suara dari kelas sebelah, dan juga bising dari mesin penyejuk udara (AC)

Kekuatan suara untuk sampai ke telinga kita diukur dengan satuan desibel (dB), yang besarnya bergantung pada kekuatan sumber suara dan jaraknya dari telinga kita. Semakin kuat dan semakin dekat sumber bunyi, semakin tinggilah angka dB-nya

Sebagai gambaran, suara mesin pesawat jet pada jarak sekitar 50 meter akan menghasilkan suara berkekuatan 140 dB, yang akan merusak telinga manusia, sedangkan suara bisikan kekuatannya sekitar 20 dB. "Penjumlahan" dua sumber bunyi berkekuatan sama, akan menghasilkan angka 3 dB lebih tinggi. Misalnya dua sumber suara berkekuatan masing-masing 60 dB akan terdengar sebagai suara 63 dB

Untuk menggambarkan kejelasan suatu sumber suara relatif terhadap bising lingkungan biasanya digunakan kriteria SNR (Signal-to-Noise Ratio) yaitu perbandingan antara kekuatan sumber suara dibagi dengan kekuatan bising lingkungan. SNR bernilai 0 dB ketika kekuatan suara sama dengan kekuatan bising. Semakin positif berarti tingkat kebisingan rendah, dan

sebaliknya semakin negatif berarti tingkat kebisingan semakin tinggi

2. Waktu dengung yang rendah

Waktu dengung adalah ukuran menunjukkan seberapa cepat suara akan menghilang. Semakin tinggi waktu dengung akan semakin lama suara itu bertahan di dalam ruangan

Ketika gelombang suara mencapai suatu permukaan benda, maka sebagian gelombang akan diserap dan sebagian lagi akan dipantulkan kembali ke ruangan. Bagian yang dipantulkan ini akan kembali memperkuat bunyi suara itu di dalam ruangan dan akan terdengar sebagai dengung. Bila dengung ini mencapai telinga dalam waktu yang relatif lama setelah suara aslinya, maka ini akan sangat mengganggu kejelasan suara asli

Ada dua kriteria yang digunakan oleh ANSI-S12.60 untuk mematok kualitas akustik ruang kelas. Pertama, bising lingkungan yang tidak boleh melebihi 35 dBA dan 55 dBC di seluruh bagian ruangan kelas. (dBA dan dBC adalah satuan kekuatan suara yang sudah memperhitungkan kandungan frekwensi sumber suara). Kedua, waktu dengung yang tidak boleh lebih dari 0.6 detik

2.7.2. Tinjauan Arsitektur Organik

Ada banyak arsitek terkenal yang menganut paham Arsitektur Organik. Akan tetapi, dari kesemua arsitek tersebut, nama Frank Lloyd Wright tidak bisa dikesampingkan sebagai seorang arsitek penganut sekaligus pencetus paham Arsitektur Organik. Hal ini dikarenakan beberapa pemikiran cemerlang dari Frank Lloyd Wright dalam menerapkan Arsitektur Organik

sebagai suatu bentukan fisik bangunan.

Konsep Arsitektur Organik yang dikembangkan Frank Lloyd Wright dipilih sebagai penekanan desain dalam landasan perencanaan dan perancangan ini, dikarenakan prinsip dasarnya tentang Arsitektur Organik yang sangat cemerlang dan dikarenakan kebutuhan untuk membatasi tentang pengertian Arsitektur Organik itu sendiri secara umum.

A. Pengertian Arsitektur Organik

Frank Lloyd Wright terkenal sebagai seorang arsitek pencetus/pelopor paham Arsitektur Organik, yaitu suatu paham arsitektur yang selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alam. Konsep arsitektur ini adalah dari alam dan untuk alam, baik dalam hal perencanaan organisasi ruang, maupun dalam hal pemakaian material yang menunjukkan spesifikasi daerah tertentu.

Arsitektur Organik adalah arsitektur yang penuh dengan teka-teki, seperti halnya inspirasi. Prinsip dari Arsitektur Organik ini meliputi aspek-aspek keutuhan, kesederhanaan, dan kejujuran. Menurut Wright, kesederhanaan mengandung arti menggunakan material sesuai dengan tempat dan keadaan, serta penyesuaian perabot dengan ruangnya. Keutuhan diibaratkan seperti halnya pondasi yang menjadi dasar pendukung pada suatu bangunan, sehingga konsep keutuhan menjadi dasar pendukung dari Arsitektur Organik.

Istilah organik berarti berasal dari makhluk hidup atau yang berhubungan dengan organisme hidup. Dalam bahasa lain, dasar kata *organum* berarti alat atau sarana yang pada mulanya digunakan. Sedangkan menurut Frank Lloyd Wright, pengertian organik berarti hidup, tumbuh,

sambung menyambung satu sama lain, atau teratur secara integral. Bentuk dan fungsi adalah satu kesatuan yang integral, dan segala sesuatu itu berasal dari alam. Adapun Arsitektur Organik menerima dan mengolahnya sebagai hadiah dari alam. Menurut arsitek Hugo Haring, Arsitektur Organik dapat dihubungkan dengan pertumbuhan kehidupan dan ekspresi dari tatanan organik yang mendekati tuntunan-tuntunan fungsional.

Claude Bragdon berpendapat bahwa Arsitektur Organik merupakan perwujudan dari Arsitektur Gothic dengan Arsitektur Renaissance sebagai penataannya. Penataan dari Arsitektur Organik menyesuaikan dengan pikiran dan perasaan manusia. Mereka menggambarkan fundamentalitas dari prinsip dan gagasan penampilan yang ekspresif menjadi paham Arsitektur Organik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas, bahwa pengertian Arsitektur Organik merupakan ilmu yang mempelajari perencanaan dan perancangan dengan mengambil sumber dari alam yang berupa makhluk hidup atau yang berhubungan dengan makhluk hidup, sebagai pokok dari bentuk dan fungsi bangunan.

B. Konsep Arsitektur Organik

Dalam karya-karyanya, Frank Lloyd Wright menggunakan beberapa dasar pemikiran yang kemudian berkembang sebagai dasar atau konsep arsitektur organik. Beberapa konsep dari Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright adalah :

1. *The Earth Line / Horizontalisme*

Suatu hal yang memberikan perasaan mendekat pada bumi/membumi, dan memberikan kesan-kesan horizontal yang sejajar dengan permukaan tanah,

yang menggambarkan hubungannya dengan bumi. Garis horizontal merupakan perlambangan gerak dan kebebasan. Di sisi lain, bangunan seolah rendah sehingga sejajar dengan bumi.

2. *Destruction of a Box*

Merupakan konsep perencanaan yang menghilangkan kesan kotak pada bangunan, di mana kolom-kolom sudut diganti dengan dinding penyangga atau kantilever dan meniadakan sistem kolom yang konvensional.

3. *Continuity Space*

Merupakan konsep dari perwujudan plastisitas yang diterapkan pada keseluruhan bangunan, sehingga bangunan atau ruang seolah mengalir terus menerus, di mana ruang-ruang tersebut bisa dengan fungsi yang berbeda, akan tetapi tidak menggunakan penyekat yang akan mematikan langkah ataupun gerak

4. *Simplicity*

Merupakan konsep yang berarti kemudahan atau kesederhanaan, di mana penggunaan garis-garis imajiner dapat dilakukan dengan bebas, yang akan membentuk 'ruang' secara lebih jelas. *Simplicity* juga bisa diperoleh dari susunan yang formal atau simetris.

5. *Interior Space Come Through*

Di sini, tidak ada kesan luar dan dalam sebagai sesuatu yang terpisah. Luar bisa masuk menjadi dalam dan sebaliknya. Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya taman dalam bangunan, dengan menghilangkan sebagian dinding yang memisahkan ruang luar dengan ruang dalam, penciptaan derajat

ketertutupan dengan menggunakan layar yang menutupi atau bentuk yang melingkupi.

6. *Integral Ornament*

Integral ornament adalah perasaan yang didapat dengan melihat bangunan sebagai satu kesatuan, atau pola-pola abstrak struktur yang membentuk keserasian ornamen. Penggunaan pola-pola ornamen dilakukan pada *open space*, ruang komunal, plaza, permainan pola paving, dan permainan pola ornamen pada eksterior bangunan.

7. *Form Structure Comes From and Style*

Bentuk-bentuk yang dihasilkan merupakan ekspresi dari jenis struktur yang digunakan. Misalnya, bangunan dengan struktur kayu tidak akan tampak seperti struktur baja. Keindahan dan struktur menjadi satu kesatuan, di mana bentuk-bentuk struktur selain dipergunakan sebagai kekuatan bangunan, juga harus dapat mendukung dari tampilan bangunan.

8. *Light*

Pencahayaan menjadi bagian dari bangunan. Cahaya alami dapat dimasukkan ke dalam bangunan dan membentuk suatu konfigurasi sebagai penguat kesan bangunan.

2.7.3. Penerapan / Panduan Desain

1. *The Earth Line / Horizontalisme*

Bangunan tidak terlalu tinggi, banyak unsur horisontal

2. *Destruction of a Box*

Bentuk bangunan diusahakan tidak seperti 'kotak korek api'

3. *Continuity Space*

Kesinambungan antar ruang dijaga

4. *Simplicity*

Sederhana, diusahakan simetris

5. *Interior Space Come Through*

Penempatan taman sebagai ruang luar dalam bangunan

6. *Integral Ornamen*

Pola ornamen yang serasi dan menyatu

7. *From Structure Comes From and Style*

Penggunaan struktur bangunan, misal : kolom, sebagai faktor pendukung tampilan bangunan

8. *Light*

Penggunaan pencahayaan alami sebagai faktor pendukung tampilan bangunan.

